Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)
Volume 5 Nomor 2 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7173; p-ISSN: 2809-7181, Hal. 534-542
DOI: https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.8104
Available online at: https://researchhub.id/index.php/jurdikbud

Implementation of The Pancasila Learner Profile (P5) Strengthening Project for PDBK at SD Negeri Minggiran Yogyakarta

Pusrayan Dono[1]*, Faiz Noormiyanto[2]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta .Yogyakarta, Indonesia.
Email: pusrayandonofic@gmail.com
.
Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182
Korespondensi Penulis: pusrayandonofic@gmail.com

Abstract; *This research aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) for Learners with Special Needs (PDBK) at SD Negeri Minggiran Yogyakarta. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of P5 has accommodated the active involvement of PDBK through inclusive, adaptive, and collaborative approaches. The six dimensions of P5: faith and piety in God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity are implemented thematically and contextually, with adjustments to the characteristics of PDBK, especially slow learners. Teachers and Special Education Teachers (GPK) play an important role in the learning process and character strengthening. However, the implementation of P5 still faces obstacles such as limited teacher competence in inclusive education, the limited number of GPKs, and the lack of appropriate learning media. This study concludes that P5 can be effectively implemented for PDBK if supported by cross-party collaboration, appropriate learning strategies, and school policies that support equitable and diversity-friendly education.*
Keywords*: Pancasila Learner Profile; Learners with Special Needs; Slow Learner; Inclusive Education; Merdeka Curriculum*

Abstrak; *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SD Negeri Minggiran Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 telah mengakomodasi keterlibatan PDBK secara aktif melalui pendekatan inklusif, adaptif, dan kolaboratif. Enam dimensi P5 beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif diimplementasikan secara tematik dan kontekstual, dengan penyesuaian terhadap karakteristik PDBK, khususnya slow learner. Guru dan Guru Pendidikan Khusus (GPK) berperan penting dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter. Namun, pelaksanaan P5 masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi, jumlah GPK yang terbatas, serta minimnya media pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa P5 dapat diimplementasikan secara efektif pada PDBK jika didukung oleh kolaborasi lintas pihak, strategi pembelajaran yang sesuai, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan yang adil dan ramah terhadap keberagaman.*
Kata Kunci*: Profil Pelajar Pancasila; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; Slow Learner; Pendidikan Inklusif; Kurikulum Merdeka*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis, inovativ, kolaboratif dan komunikatif(Surtini Surtini & Nenden Ineu Herawati, 2024). Penerapan kurikulum merdeka menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Karakteristik kurikulum merdeka menitik beratkan pada penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari Beriman Bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi profil

Diterima: 14 Agustus 2025; Direvisi: 28 Agustus 2025; Disetujui: 5 September 2025; Tersedia Online: 12 September 2025; Diterbitkan: 19 September 2025

pelajar pancasila ini disebut proyek-proyek penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang berakar pada budaya lokal dan budaya bangsa(Yuntawati & Suastra, 2023).

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai implementasi kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran(Manalu et al., 2023). Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Realita di sekolah inklusi khususnya di SD Negeri Minggiran ditemukan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan dalam memahami pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa bantuan guru, kurang mampu memahami perintah yang diberikan.

Kendala yang sering terjadi di sekolah inklusi adalah ketersediaan guru pendidikan khusus. Masih ditemukan dibanyak sekolah inklusi belum memiliki guru pendidikan khusus. Keterbatasan guru pendidikan khusus menghambat keberlangsungan sekolah inklusi khususnya dalam tugas yang harus dilaksanakan guru pendidikan khusus yang sangat penting seperti Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Minggiran sebagai usaha untuk mengetahui bagaimana sekolah mengimplementasikan P5 sebagai usaha yang melibatkan seluruh siswa dalam pengembangan kemandirian, berfikir kritis dan inovatif. Penelitian ini sebagai langkah untuk melihat bagaimana siswa berkebutuhan khusus dilibatkan dalam pelaksanaan P5. Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptip. Penelitian kualitatif bersifat deskriptip dimaksudkan untuk menggali pengalaman sekolah, guru kelas, guru pendidikan khusus dalam melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, dengan durasi penelitian selama 3 bulan. Tempat penelitian adalah SD Negeri Minggiran Yogyakarta yang terletak di Jl. DI Panjaitan No.68, Mantrijeron, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Pemilihan SD Negeri Minggiran sebagai tempat penelitian dikarenakan SD Negeri Minggiran merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Peneliti memilih metode kualitatif naratif sebagai langkah untuk mengambil kesimpulan yang efektif dan efisien. Pemilihan metode kualitatif naratif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman individu yang terkait secara langsung dalam pengimplemntasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi PDBK di SD Negeri Minggiran . Teknik sempling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2020:105) secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penguatan profil Pelajar Pancasila

Program P5 dirancang untuk mendidik karakter peserta didik berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, di sekolah inklusi seperti SD Negeri Minggiran, P5 menjadi instrumen penting dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menyertakan semua siswa secara aktif, termasuk PDBK. Sejalan dengan jurnal oleh(Dalman et al., 2022) keterlibatan aktif siswa dalam proyek P5 merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis inklusif. Sekolah inklusi harus memberikan adaptasi yang memadai agar PDBK dapat menunjukkan partisipasi meski dengan capaian yang berbeda dari siswa reguler(Anggraini et al., 2022). Prinsip inklusivitas dalam pelaksanaan P5 tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Minggiran. Keterlibatan PDBK tidak hanya menjadi bentuk implementasi nilai-nilai P5, tetapi juga menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memberikan ruang partisipasi yang setara bagi seluruh siswa. Berdasarkan observasi di kelas 2 SD Negeri Minggiran, kegiatan P5 dilakukan

secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh siswa termasuk PDBK. Tema yang diangkat adalah kebinekaan global melalui lagu daerah.

PDBK terlibat dalam aktivitas seperti bermain pianika, menyanyikan lagu daerah, dan menuliskan kembali lagu daerah di buku. Kolaborasi juga diperlukan dalam implementasi keterlibatan PDBK dalam kegiatan P5. Kolaborasi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan semua pihak yang ada dalam proses pembelajaran(Siti Halimah, Babang Robandi, 2024). Kolaborasi dalam kegiatan P5 bagi PDBK di SD Minggiran melibatkan peran serta peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan pesesrta didik reguler. Peserta didik reguler membantu PDBK dalam menjelaskan tugas, dan instruksi dari guru dalam pembelajaran. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi, peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler saling kerjasama dalam menyelesaikan tugas bermain pianika di kelas. Temuan ini di sejalan dengan penelitian(Armadi & Kumala, 2023) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran perlu adanya keterlibatan seluruh peserta didik, sebagai usaha mengembangkan seluruh peserta didik. Kolaborasi dalam implementasi P5 bagi PDBK tidak hanya dengan sesama peserta didik, namun juga adanya kolaborasi antara guru kelas dan GPK. Bentuk kolaborasi dalam pengimplementasian P5 bagi PDBK dimulai dengan perencanaan tema, pendampingan GPK saat kegiatan P5 berlangsung, dan evaluasi kegiatan. Kolaborasi antara GPK dan guru kelas dalam pendampingan PDBK sejalan dengan penelitian(Andriani Ningsih, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono & Novitawati, 2024) kolaborasi antara keduanya memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan.

Berdasarkan beberapa teori dan triangulasi data dapat disimpulkan bahwa Implementasi P5 bagi PDBK sudah diusahakan di SD Negeri Minggiran. Implementasi P5 bagi PDBK di SD Negeri Minggiran menunjukkan adanya komitmen kuat dari semua pihak untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif. Keterlibatan PDBK tidak hanya bersifat formal, tetapi juga diperkuat melalui pendekatan pedagogis dan emosional yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK menjadi kunci penting dalam keberhasilan implementasi ini, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur untuk PDBK.

Implementasi dalam Indikator P5

Beriman Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia.

Mengacu pada ketercapaian indikator beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan Berakhlak mulia(Kemendikbudristek, 2022), implementasi nilai-nilai tersebut di SD Negeri Minggiran ditemukan sebagi berikut:

Pada pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Minggiran, capaian peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam indikator “Pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” menunjukkan perkembangan yang positif dengan pendampingan yang sesuai. PDBK mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam aspek akhlak beragama, PDBK telah menunjukkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti mengikuti doa pagi bersama dan pelaksanaan shalat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan dari guru maupun pendamping khusus, sehingga peserta didik dapat belajar memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara umum, implementasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan PDBK di SD Negeri Minggiran dilaksanakan secara bertahap, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Pendampingan yang intensif dan pendekatan yang inklusif menjadi kunci dalam membentuk karakter pelajar yang berakhlak mulia sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Proses ini tentu memerlukan waktu dan strategi yang tepat,

mengingat setiap PDBK memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun ketercapaian indikator pada PDBK tidak dapat dinilai secara seragam, adanya keterlibatan aktif dan peningkatan perilaku dari waktu ke waktu menjadi indikator bahwa nilai-nilai dalam dimensi ini mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketercapaian indikator pada PDBK memang tidak dapat dinilai secara seragam, namun keterlibatan aktif dan peningkatan perilaku dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam dimensi ini mulai terinternalisasi dalam perilaku PDBK.

Implementasi nilai keimanan dan akhlak mulia bagi PDBK di SD Negeri Minggiran menekankan pada pendekatan habituasi, keteladanan, dan konsistensi. Guru kelas tidak menargetkan hasil kognitif tinggi, melainkan lebih fokus pada membangun kebiasaan spiritual dan moral yang sesuai dengan kemampuan PDBK. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif dan humanistik, di mana proses lebih penting daripada hasil, dan perkembangan anak dinilai secara individual, bukan dibandingkan dengan siswa lain.

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi indikator Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia dalam P5 bagi PDBK di SD Negeri Minggiran telah diimplementasikan secara konsisten melalui praktik keagamaan dan pembiasaan sikap. Dengan pendampingan guru dan dukungan teman sebaya, PDBK menunjukkan keterlibatan aktif dan mulai membentuk perilaku religius dan etis sesuai kapasitasnya. Hal ini mencerminkan keberhasilan implementasi dimensi tersebut dalam konteks pendidikan inklusi.

Berkhebinekaan Global

Peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan dalam kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan mereka. Guru melakukan adaptasi, seperti memberikan teks yang disederhanakan, membantu memainkan satu atau dua nada pianika, serta memberi waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas menulis. Dalam wawancara, guru kelas menyatakan: *"Anak-anak yang berkebutuhan khusus tetap kami ajak ikut. Tidak apa-apa kalau belum bisa semua, yang penting mereka merasakan bahwa mereka bagian dari kegiatan bersama."* PDBK juga didampingi oleh teman sebaya selama kegiatan. Interaksi ini menjadi ajang pembelajaran sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri dan penerimaan diri. Sejalan dengan penelitian (Mellymayanti et al., 2024) yang menekankan pentingnya interaksi sosial antara PDBK dengan peserta didik reguler dalam pembelajaran sebagai pembiasaan dan penanaman nilai-nilai sosial.

PDBK juga dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong interaksi sosial bersama siswa reguler, seperti piket pagi bersama, diskusi kelompok, dan kerja sama dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa belajar saling mengenal dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan latar belakang. Toleransi diajarkan dalam bentuk saling membantu, menghargai kekurangan, dan memperlakukan semua siswa secara setara.

Dapat disimpulkan bawha dimensi Berkebhinekaan Global dalam implementasi P5 di SD Negeri Minggiran telah dilaksanakan secara inklusif dan adaptif. PDBK dilibatkan dalam kegiatan budaya, berinteraksi sosial secara aktif, dan menunjukkan sikap saling menghargai meskipun dengan bantuan guru dan teman sebaya. Pencapaian indikator ketercapaian dimensi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap budaya, dan kebanggaan identitas lokal sudah mulai terinternalisasi dalam perilaku PDBK.

Gotongroyong

Mengacu pada panduan Kemendikbudristek, dimensi Gotong Royong(Kemendikbud, 2022)di Implementasikan bagi PDBK di SD Negeri Minggiran sebagai berikut: Implementasi nilai gotong royong di SD Negeri Minggiran dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan semua peserta didik, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Bentuk-bentuk gotong royong yang diterapkan meliputi kegiatan piket kelas, kegiatan "semutlis" (bersih-bersih kelas) sebelum pembelajaran dimulai, diskusi kelompok di kelas, serta kegiatan Jumat bersih di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi semua siswa

untuk bekerja sama secara sukarela demi terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan mendukung proses belajar.

Ketercapaian indikator tidak selalu dalam bentuk verbal atau tertulis, melainkan melalui tindakan langsung dan pembiasaan yang berulang .Praktik Pembiasaan Gotong Royong bagi PDBK di SD Negeri minggiran di dukung Guru kelas memberikan peran sesuai kapasitas PDBK, seperti: Teman sebaya sering diminta untuk mendampingi PDBK, dan mereka diberi pemahaman tentang pentingnya kolaborasi. Hal ini menciptakan iklim kelas yang inklusif dan penuh toleransi(Mellymayanti et al., 2024). Sejalan dengan teori belajar Scafolding oleh Vigotsky yang menyatakan bahwa dalam lingkungan belajar hendaknya menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif(Utami, 2020). Dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan dimensi Gotong Royong dalam P5 di SD Negeri Minggiran sudah mengakomodasi keikutsertaan PDBK secara aktif. Meskipun kemampuan PDBK terbatas, guru menyediakan penyesuaian tugas yang memungkinkan mereka terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan bersama. Dukungan dari guru dan teman sebaya menjadi faktor penting yang memperkuat nilai-nilai gotong royong dalam konteks pendidikan inklusif. Ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila dapat ditanamkan secara merata kepada seluruh peserta didik melalui pendekatan yang tepat.

Mandiri

Beberapa praktik yang ditemukan di lapangan meliputi: PDBK diberi tugas sederhana seperti membawa alat tulis sendiri, merapikan meja, atau menulis beberapa kalimat dalam lembar kerja proyek P5 (contohnya saat menulis deskripsi lagu daerah). Guru memberikan waktu lebih panjang dan membebaskan PDBK untuk menyelesaikan tugas tanpa tekanan. PDBK dibiasakan mengambil keputusan sendiri dalam memilih warna atau gambar untuk proyek budaya, menunjukkan kebebasan dalam berekspresi meskipun sederhana. Hal ini dikuatkan dalam wawancara, guru kelas menyatakan: *"Yang penting anak-anak bisa mencoba dulu, meskipun belum sempurna. Misalnya, menyalin tulisan sendiri meski lambat, atau memilih gambar untuk ditempel. Itu bagian dari belajar mandiri."* Pendekatan ini tidak menekankan hasil, tetapi proses yaitu bagaimana PDBK berani mencoba, bertanggung jawab atas tugasnya, dan menyelesaikan kegiatan sesuai kemampuannya. Strategi pendekatan ini sesuai dengan evaluasi kegiatan P5 yang secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil(Arnita & Setiawan, 2025).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dimensi Mandiri dalam P5 di SD Negeri Minggiran sudah memberikan ruang dan strategi yang mendukung perkembangan PDBK. Pemberian tugas yang disesuaikan, pendampingan yang tidak mengintervensi berlebihan, serta penghargaan terhadap usaha anak menjadi dasar dalam menumbuhkan kemandirian. Implementasi ini mencerminkan bahwa PDBK pun dapat berkembang dalam aspek kemandirian jika diberikan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan menghargai proses.

Bernalar Kritis

Pelaksanaan dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri Minggiran dalam kegiatan P5 bagi PDBK dilakukan dengan pendekatan bertahap dan konkret, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik *slow learner* yang cenderung lebih lamban dari pesesta didik reguler((Mei Lina Wati & Wiwin Hendriani, 2024). Mengacu pada kemampuan PDBK di SD Negeri Minggiran penyesuaian kegiatan P5 yang memfasilitasi pengembangan kemampuan bernalar kritis antara lain mengamati lagu daerah yang dipelajari, seperti mengenali makna syair atau lirik lagu. Membandingkan lagu daerah satu dengan lainnya dari segi bahasa atau irama dengan bantuan guru. Menjawab pertanyaan sederhana seputar isi lagu yang telah didengarkan atau dinyanyikan. Menulis kalimat deskriptif sederhana tentang kegiatan P5 atau budaya daerah yang dipelajari. Bentuk-bentuk kegiatan P5 ini menggambarkan bahwa adanya adptasi dalam

pelaksanaan P5 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Minggiran. Hal ini sesuai dengan jurnal(Ilyas, 2022) bahwa guru juga perlu mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di dalam kelas. Dikuatkan juga dalam wawancara, guru menyatakan:*"Anak-anak kami ajak berpikir, walau tidak langsung analisis berat. Yang penting mereka terbiasa menjawab, memberi alasan, walaupun satu dua kata."*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dimensi Bernalar Kritis dalam P5 di SD Negeri Minggiran menunjukkan bahwa PDBK telah dilibatkan secara aktif, meskipun dalam bentuk yang disesuaikan. Guru memberikan stimulus dan bantuan visual untuk memfasilitasi PDBK berpikir, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Implementasi ini mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dalam suasana yang aman, adaptif, dan inklusif.

Kreatif

Sekolah memberikan dukungan yang optimal untuk mengembangkan kreativitas PDBK dengan menyediakan ruang karya yang memadai serta memberikan kesempatan tampil dalam pagelaran karya Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setiap semester. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi tetapi juga memotivasi peserta didik untuk terus berinovasi dan berkreasi. Melalui berbagai proyek seperti daur ulang barang bekas, bermain musik, melukis, dan menari, PDBK dapat menunjukkan potensi kreatifnya secara nyata dan konkret dalam berbagai bidang seni dan keterampilan praktis.

Proses pembangunan kreativitas pada PDBK dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru kelas dengan dukungan guru

ekstrakurikuler, sehingga tercipta sinergi lintas peran yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan personal, dengan penyesuaian metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Melalui kerja sama yang harmonis, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi pengembangan kreativitas, sehingga PDBK tidak hanya belajar dan berkreasi, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan inovatif.

Capaian ini menunjukkan bahwa implementasi dimensi Kreatif dalam P5 di SD Negeri Minggiran telah diupayakan secara adaptif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran di kelas inklusi yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, dan semua peserta didik memperoleh hak yang sama dalam pembelajaran(Dharma et al., 2017). Meskipun hasilnya belum setara dengan peserta didik reguler, keberanian PDBK untuk mencoba, berekspresi, dan menyelesaikan tugas menunjukkan adanya perkembangan kreativitas yang positif. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik serta dukungan lingkungan sosial yang ramah sangat berkontribusi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang mendorong pertumbuhan potensi kreatif setiap peserta didik, termasuk PDBK(Zumrotun et al., 2024).

Evaluasi dan Tantangan Implementasi P5 bagi PDBK di SD Minggiran Yogyakarta.

Evaluasi Implementasi P5 bagi PDBK di SD Minggiran Yogyakarta.

Evaluasi dalam konteks implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan proses penting untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, serta bagaimana efektivitasnya dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus(Arnita & Setiawan, 2025). Evaluasi juga memberikan refleksi bagi guru dan sekolah untuk menentukan langkah lanjutan dalam mendampingi PDBK secara optimal dalam pembelajaran berbasis proyek(Muslimin, 2023). Evaluasi pada implementasi P5 tidak hanya berfokus pada hasil, melainkan secara holistik yakni dari perencanaan, keterlibatan peserta didik, pelaksanaan P5 dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik(Yuntawati & Suastra, 2023).

Berdasarkan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, evaluasi implementasi P5 bagi PDBK di SD Negeri Minggiran menunjukkan hasil yang positif namun masih menyisakan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Pelaksanaan P5 di SD Negeri Minggiran telah mencakup partisipasi aktif PDBK dalam setiap tahapan proyek, baik dalam proses pengenalan, pelaksanaan, hingga penilaian akhir. Guru kelas melibatkan PDBK dalam kegiatan seperti bermain pianika, menulis deskripsi lagu daerah, gotong royong saat piket kelas, dan aktivitas lainnya sesuai tema proyek yang diangkat. Evaluasi keterlibatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, sesuai dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada perkembangan karakter(Pamungka et al., 2020).

Implementasi indikator P5 seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas mulai tampak dalam perilaku dan keterlibatan PDBK, meskipun belum sempurna. Guru kelas secara aktif menggunakan pendekatan diferensiasi dan *scaffolding* dalam mendampingi PDBK agar mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing(Pujiyanto, 2019).

Tantangan Implementasi P5 bagi PDBK di SD Minggiran Yogyakarta.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kompetensi guru kelas dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat intuitif dan belum berdasarkan strategi khusus untuk PDBK. Guru mengandalkan pendekatan emosional seperti membesarkan hati dan membangun suasana nyaman agar PDBK bersedia mengikuti kegiatan.

Kondisi ini mengakibatkan kurangnya konsistensi dalam pendampingan PDBK, serta kurangnya variasi metode dalam mengadaptasi materi P5 sesuai karakteristik kebutuhan belajar khusus. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa guru reguler di sekolah inklusi masih membutuhkan pelatihan khusus dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan adaptif secara efektif (Hakim Hidayat et al., 2024).

Guru kelas harus menangani hingga 28 siswa dalam satu kelas, termasuk PDBK. Jumlah yang besar ini menyulitkan guru untuk memberikan perhatian secara optimal kepada PDBK. Seringkali, PDBK tidak mendapatkan pendampingan secara intensif selama kegiatan P5 berlangsung karena guru juga harus memperhatikan peserta didik lainnya. Tantangan keterbatasan fokus guru dalam memperhatikan PDBK di kelas adalah hal yang umum di temukan dalam problematikan penyelenggaran pendidikan inklusi(Sudjak, 2018). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, karena keberhasilan P5 khususnya bagi PDBK sangat bergantung pada pendampingan yang konsisten dan personal. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menyebabkan PDBK menjadi pasif atau tertinggal dalam proses pembelajaran proyek(Komariyah et al., 2017)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan bab V dapat disimpulkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasil (P5) bagi PDBK di SD Negeri Minggiran telah dilaksanakan secara inklusif dan kolaboratif. Pelaksanaan secara inklusif berarti pada pelaksanaan P5 dilakukan tanpa membeda-bedakan peserta didik. Sedangkan pelaksanaan secara kolaboratif adalah pelaksanaan P5 bagi PDBK di SD Negeri minggiran melibatkan semua pihak. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan P5 bagi PDBK seperti guru kelas, GPK dan peserta didik reguler. Meskipun secara keseluruhan implementasi P5 bagi PDBK di SD Negeri Minggiran telah dilaksakan secara inklusif , adaptif dan kolaboratif masih ada beberapa catatan penting sebagai berikut:

Perencanaan P5 telah mempertimbangkan kebutuhan PDBK, baik dalam aspek tema, aktivitas, maupun pemilihan metode pembelajaran yang adaptif. Guru dan tim sekolah melakukan modifikasi kurikulum agar PDBK dapat berpartisipasi aktif sesuai kemampuan masing-masing. Pelaksanaan P5 melibatkan PDBK secara aktif melalui kegiatan berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual. Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting

dalam mendampingi dan memfasilitasi PDBK agar mereka dapat memahami dan terlibat dalam nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan berkebhinekaan global.

Evaluasi dan refleksi terhadap implementasi P5 dilakukan secara berkelanjutan, termasuk pencatatan perkembangan PDBK baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional. Meski terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada semua peserta didik.

Dengan demikian**,** implementasi P5 di SD Negeri Minggiran menunjukkan praktik pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan karakter PDBK secara holistik, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan prinsip kesetaraan pendidikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Faiz Noormiyanto M.Pd., selaku dosen pembimbing utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga besar SD Negeri Minggiran Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Selain itu, penulis mengapresiasi kontribusi berharga dari editor dan tim penelaah naskah (reviewer) atas masukan serta koreksi yang membangun selama proses penyuntingan, yang turut berperan dalam peningkatan mutu artikel ini hingga layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR REFERENSI

Andriani Ningsih, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, M. A., & Novitawati. (2024). *KOLABORASI GURU KELAS DAN GURU PENDAMPING*. *13*(4), 101–109.

Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(01), 30–39. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93

Armadi, A., & Kumala, R. S. D. (2023). The Implementation of Strengthening Pancasila Student Profile's (P5) Project at SDN Parsanga I. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *10*(2), 431–443. https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i2.18572

Arnita, D., & Setiawan, Y. (2025). *Evaluasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Kelas 1*. *8*, 2995–3002.

Dalman, D., Raehang, R., Virama, L. A., & Sulaiman, K. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 75. https://doi.org/10.31332/dy.v3i2.5416

Dharma, D. S. A., Hermanto, H., Oktadiana, R., Wardana, A., Anggia, D., Harun, H., Pranata, A., Rudiyati, S. (Universitas N. Y., Sunardi, S., Teguh, S. I., Fathonah, D. A., Ishartiwi, I., Sukinah, S., Rochyadi, E., Rakhmat, C., Sunardi, S., Fardlillah, Q., Suryono, Y., Wulandari, I. T., … Indonesia, P. R. (2017). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. *European Journal of Special Needs Education*, *296*(243), 1–11. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf%0Ahttp://www.ncse.ie/uploads/1/ncse_inclusion.pdf%0Ahttps://www.sheffield.ac.uk/polopoly_fs/1.18989!/file/The-inclusive-learning-and-teaching-handbook.pdf%0Ahttp://ejournal.upi.edu/inde

Hakim Hidayat, A., Rahmi, A., Ai Nurjanah, N., Fendra, Y., & Muhammadiyah Riau, U. (2024). Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 102–111. https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189

Ibtidaiyah, J. M. (2023). *PERENCANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA Eka*. 55–70. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122

Ilyas, H. (2022). JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic. *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*, *2*(2), 82–83.

Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Elemen Profil

Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344
Komariyah, S. N., Bagarkorowati, R., & Lianty, L. (2017). Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, *29*(2), 216–222. https://doi.org/10.21009/parameter.292.09
Manalu, F., Rostika, D., Furi Furnamasari, Y., Pendidikan No, J., Wetan KecCileunyi, C., & Bandung, K. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Mandiri Siswa Kelas IV SD di Sekolah Kak Seto. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, *1*(3), 207–220.
Mei Lina Wati, & Wiwin Hendriani. (2024). Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learners): a Narrative Review. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(2), 901–911. https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2314
Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Yeni Nuraeni. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *1*(September), 38–47. https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29
Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, *5*(1), 43–57. https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57
Pamungka, M. D., Santoso, E., Rochmad, & Isnarto. (2020). Pendekatan Saintifik Dalam Perspektif Teori Belajar Vygotsky. *Jurnal Didactical Mathematics*, *3*(2), 109–114. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dm
Pujiyanto, A. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Continuously Variable Transmission Pada Mata Pelajaran Memelihara Transmisi Bidang Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah Yogyakarta*. *53*(9), 1689–1699.
Sari, W. P., Ananda, A., & Montesori, M. (2025). *Penerapan Profil Pelajar kegiatan gotong royong Pancasila melalui*. *4*(4), 927–935.
Siti Halimah, Babang Robandi, E. S. (2024). *Pedagogik kolaboratif*. *4*, 2020–2025.
Sudjak. (2018). Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Jurnal Modeling*, *5*(2), 185–188.
Surtini Surtini, & Nenden Ineu Herawati. (2024). Upaya Mewujudkan Sekolah Inkusif: Sekolah Ramah Anak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Simpati*, *2*(3), 82–94. https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.817
Utami, P. dan. (2020). Pengertian Gotong Royong. *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 246–255.
Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, *4*(2), 515–525. https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1651